

## Warga Baru Menyangga Hutan

**S**enyum mengembang tidak pernah lepas dari wajah Asep (61 tahun). Bibir yang menyungging itu mengaburkan kesulitan yang telah dialami warga Desa Kramatjaya, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten, selama 10 tahun terakhir.

Pada 2002, Asep harus melakoni perubahan drastis dari pemilik sebuah rumah makan beromzet Rp 15 juta per bulan di Aceh menjadi petani di daerah penyangga Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK). Perubahan itu harus dilakukannya menyusul konflik yang terjadi di Aceh, tujuannya bertransmigrasi pada 1986 lalu.

"Bagaimanapun, keselamatan keluarga paling utama," kata pria empat anak ini.

Pindah ke lokasi terpencil dan mengubah pekerjaan bukan pekerjaan mudah. Pemerintah memang memberikannya lahan seluas 1.000 meter persegi untuk ditanami pohon mangga dan rambutan serta rumah.

Sebagai petani, penghasilan Asep tidak menentu. Apalagi, wilayahnya yang lebih dekat ke daerah konservasi membuatnya tidak mudah untuk memasarkan dagangan. Inilah yang membuat 164 keluarga lainnya yang juga eksodus dari Aceh memutuskan meninggalkan daerah penyangga tersebut.

Meski demikian, Asep memilih bertahan dengan tetap mengandalkan pemasukan dari ladangnya. Dia percaya, suatu hari keputusannya akan meng-

hasilkan 'buah yang manis'. "Pasti prosesnya tidak cepat. Ketika saya memulai di Aceh dulu juga sulit, tapi kemudian ada hasilnya," kata dia.

Apalagi, Pemerintah Kabupaten Pandeglang berencana memprogramkan hutan rakyat seluas 25 hektare, termasuk 16,4 hektare yang sudah ditinggalkan eksodan dari Aceh, di Cimanggu. Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Pandeglang Tubagus Saprudin mengatakan, penanaman hutan rakyat itu akan mulai dilakukan pada Oktober atau November mendatang.

Pihaknya akan menyalurkan bantuan bibit dari pemerintah pusat. Selain itu, dari total lahan tersebut, upaya rehabilitasi lahan seluas lima hektare dilakukan oleh World Wide Foundation (WWF) Indonesia melalui program NEWtrees.

Organisasi nirlaba yang bermarkas di Swiss ini menggandeng PT Batara Indah, produsen peralatan kantor Bantex, untuk melakukan reforestasi. Direktur WWF Indonesia Wawan Ridwan mengatakan, masyarakat turut dilibatkan dalam program ini, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, dan perawatan.

Cara ini juga diharapkan menjadi penghasilan tetap bagi masyarakat. Karena itu, masyarakat dipersilakan memilih jenis tanaman yang bisa menghasilkan. "Seperti pohon manggis, melinjo, atau rambutan," kata dia. Upaya diharapkan akan mengurangi tekanan terhadap taman nasional. ■